

## Mereduksi Persekusi dan Sikap Intoleransi Agama dalam Bingkai Teologis-Etis Kristian

Soewieto Djajadi  
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Bandung  
Correspondence: [silabanparlindungan0@gmail.com](mailto:silabanparlindungan0@gmail.com)

### Abstract

*Indonesia has been known as a country that has five foundations of Pancasila. The five foundations, when combined, have a noble purpose, namely the realization of national unity based on the Almighty God. The existence of events that smelled of persecution and religious intolerance was busy airing on the news on Social Media. From the persecution experienced by students who were praying the rosary in the South Tangerang area, the blasphemy committed by a famous pastor in Indonesia to the closure of the GPDI Efata church in Keritang, Riau added to the chaos about tolerance and religious harmony in Indonesia. Moreover, there are church closures in Cilegon and the Rancaekek Bandung area. So, the government here, represented by the Ministry of Religion, is considered negligent and seems to let this problem occur one by one without any clear and meaningful legal follow-up. The author conducted this research to provide input to all authorized parties regarding religious tolerance and its prevention towards a united Indonesia.*

**Keywords:** *harmony; intolerance; persecution; unity*

### Abstrak

Indonesia selama ini dikenal sebagai negara yang mempunyai lima dasar dari Pancasila. Lima dasar tersebut jika digabung mempunyai maksud yang luhur yaitu terwujudnya persatuan bangsa dengan berdasar dari ketuhanan yang maha Esa. Adanya peristiwa-peristiwa yang berbau persekusi dan intoleransi agama ramai ditayangkan pada berita-berita di sosial media. Maka sejatinya pemerintah di sini, yang diwakili oleh Kementrian Agama, dianggap lalai dan terkesan membiarkan masalah ini terjadi satu persatu tanpa adanya tindak lanjut hukum yang jelas dan berarti. Penelitian ini dilakukan oleh penulis untuk memberikan masukan kepada semua pihak yang berwenang mengenai toleransi beragama dan pencegahannya untuk menuju Indonesia yang bersatu.

**Kata Kunci:** intoleransi; kerukunan; persekusi

---

## PENDAHULUAN

Persekusi dapat diartikan sebagai sebuah tindakan atau perlakuan buruk yang dilakukan secara sistematis atau kelompok terhadap individu atau kelompok lainnya. Bentuk yang paling umum dilakukan persekusi agama, rasisme dan persekusi politik<sup>1</sup>. Adapun persekusi yang baru-baru ini menghebohkan masyarakat Indonesia adalah perbuatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang tinggal di sebuah daerah di Tangerang Selatan terhadap sekelompok mahasiswa yang sedang mengadakan peringatan Malam Rosario di tempat mereka tinggal. Dari berita yang didapat pada malam kejadian tersebut diketahui bahwa pada malam itu yang memimpin penggerebekan itu adalah se-

---

<sup>1</sup> Trinitas Dakhi, Nuryani, "Peran Tokoh Agama Dalam Menciptakan Kerukunan Antara Umat Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk," *Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (2023): 282–91.

orang ketua RT dari daerah tersebut. Alasan penggerebekan tersebut adalah karena para mahasiswa itu melakukan ibadah di tempat yang tidak seharusnya. Yang patut disesalkan adalah adanya beberapa orang dari para mahasiswa tersebut yang mengalami luka karena terkena senjata tajam yang dibawa oleh beberapa orang dari kelompok tersebut. Kejadian ini menambah daftar panjang kasus persekusi pada kelompok agama minoritas di Indonesia, hal ini diungkap oleh *Indonesia Scholar Network on Freedom of Religion of Beliefs* (ISFORB).

Ketua ISFORB sendiri, Hurrriyah, menjelaskan bahwa persekusi selalu diawali dengan adanya aktor yang memicu tindakan tersebut. Aktor tersebut menurutnya biasanya membuat pernyataan-pernyataan yang bernada kebencian, mencap dan hingga akhirnya memberikan stigma terhadap kelompok minoritas. Sehingga, hal ini berdampak pada pola pikir masyarakat sekitar.<sup>2</sup> Dengan adanya kejadian ini, tentunya memicu banyak protes dari berbagai kalangan, terutama dari kalangan agama, baik itu agama Kristen maupun agama Islam. Beragam komentar disampaikan di sosial media. Menteri Politik Hukum dan Keamanan (Menpolhukam) mengatakan bahwa untuk sesama warga beragama di Indonesia harus memiliki toleransi yang tinggi. Beliau secara pribadi juga harus melihat dengan jernih tindakan tersebut sebagai tindakan yang tidak terpuji dan melemahkan nilai-nilai toleransi masyarakat Indonesia yang sudah dilakukan selama ini.<sup>3</sup> Dari persekusi yang dialami oleh para mahasiswa yang sedang berdoa rosario di kawasan Tangerang selatan, adanya penistaan agama yang dilakukan oleh seorang pendeta terkenal di Indonesia hingga penutupan gereja GPDI Efata di Keritang, Riau menambah carut marut mengenai toleransi dan kerukunan agama di Indonesia. Terlebih adanya penutupan gereja di Cilegon dan di daerah Rancaekek Bandung

Protes juga dilayangkan oleh para masyarakat Indonesia Timur dan juga Anggota DPR, Ahmad Yohan, yang juga Ketua DPW PAN NTT, meminta Kepolisian RI untuk mengusut kasus tersebut dan menangkap para pelaku. Dia juga berharap agar provokator yang menyebabkan adanya penyerangan.<sup>4</sup> Persekusi hampir mirip dengan muncul dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, pengusiran, perlakuan dalam akses ke layanan publik atau pekerjaan.<sup>5</sup> Tindakan persekusi maupun intoleransi beragama tentunya tidak sejalan dengan sila-sila yang ada di dalam Pancasila, baik sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, maupun sila ketiga, tentang Persatuan Indonesia. Nur Pujayanti dan Harry Soeskandi juga menyatakan bahwa tindakan persekusi berbeda dengan tindakan main hakim sendiri, namun ketika dilihat dari cara yang dilaku-

---

<sup>2</sup> Muhammad Hanafi, "Melihat Nasib Kaum Minoritas Dari Kasus Persekusi Di Tangsel," DW Global Media Forum, 2024, <https://www.dw.com/id/melihat-nasib-kaum-minoritas-dari-kasus-persekusi-di-tangsel/a-69022249>.

<sup>3</sup> Fadjar Hadi, "Respons Menko Polhukam Soal Mahasiswa Unpam Sedang Gelar Doa Rosario Dianiaya," KumparanNEWS, 2024, <https://kumparan.com/kumparannews/respons-menko-polhukam-soal-mahasiswa-unpam-sedang-gelar-doa-rosario-dianiaya-22h4bflqXfj/full>.

<sup>4</sup> Hardani Triyoga, "Anggota DPR Soroti Tragedi Warga Bubarkan Mahasiswa Katolik Saat Ibadah Doa Rosario Di Tangsel," Viva.co.id, 2024, <https://www.viva.co.id/berita/politik/1711826-anggota-dpr-soroti-tragedi-warga-bubarkan-mahasiswa-katolik-saat-ibadah-doa-rosario-di-tangsel>.

<sup>5</sup> Nasrun Nurhakim, Muhamad Irfan Adriansyah, and Dinnie Anggraeni Dewi, "Intoleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 50–61.

kan maka tindakan persekusi merupakan tindakan main hakim sendiri ataupun jika tidak, maka persekusi merupakan bentuk baru dari main hakim sendiri (*eingerechting*).<sup>6</sup>

Tindakan persekusi dan intoleransi beragama sebenarnya sudah terjadi lama di Indonesia, dan bukan dapat digolongkan sebagai hal yang baru terjadi. Salah satu kasus yang dapat diangkat dan digolongkan sebagai tindakan persekusi adalah seperti yang dialami oleh seorang Dokter di Solok, Sumatera Barat, yakni dr. Fiera Lovita yang menggunggah sebuah komentar atau pendapat yang berbeda dengan salah satu ormas di Indonesia. *Postingan* tersebut memicu kemarahan pengikut dan simpatisan ormas tersebut. Tindakan yang dilakukan oleh ormas tersebut dilakukan pada tanggal 22 Mei 2017, di mana sekelompok orang dari organisasi tersebut mengetuk-ngetuk jendela mobil Fiera sehingga membuat dokter tersebut merasa ketakutan. Hal yang sama juga terjadi pada seorang remaja yang berinsisial M, di Jakarta Timur. Tindakan Persekusi yang dialami oleh remaja tersebut diakibatkan karena ia menulis status di akun *Facebook* miliknya yang bernada sindiran terhadap tokoh pimpinan organisasi masyarakat tertentu.<sup>7</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa kenyataan yang ada menunjukkan bahwa terjadinya tindakan persekusi dan intoleransi beragama di Indonesia banyak terjadi pada agama mayoritas di Indonesia yaitu agama Islam dan agama Kristen selaku agama minoritas.<sup>8</sup> Bahkan pada level horizontal, kelompok-kelompok agama resmi pun kerap melakukan intimidasi dan persekusi terhadap kelompok-kelompok lain yang dianggap menyimpang atau berbeda dari apa yang dianggap “benar dan resmi” oleh kelompok-kelompok agama arus utama.<sup>9</sup>

Berdasarkan atas uraian di atas, maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan berbasiskan data-data yang diambil dari beberapa pustaka dan berita-berita dari social media mengenai tindakan persekusi dan intoleransi beragama yang terjadi di Indonesia. Penulis akan melakukan penelitian mengapa tindakan-tindakan persekusi yang mengatasnamakan agama dapat terjadi di Indonesia dan hal-hal yang dapat dilakukan untuk meminimalisasi agar tindakan persekusi dan intoleransi beragama tidak terjadi lagi di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan melalui pendekatan kajian pustaka dan informasi yang didapat dari beberapa sumber di social media. Pemilihan metode ini dilakukan karena penelitian mayoritas menggunakan analisis teori yang kuat untuk sampai kepada kesimpulan.<sup>10</sup> Menurut Umar Sidiq dan Choiri dalam bukunya, disampaikan bahwa paradigm dari penelitian menggunakan metode kualitatif memberikan saran dan solusi bahwa persoalan- persoalan hidup harus

---

<sup>6</sup> Nur Pujayanti and Harry Soeskandi, “Pelaku Persekusi Dan Tindakan Main Hakim Sendiri,” *Mimbar Keadilan* 14, no. 28 (2019): 237–46.

<sup>7</sup> Adi Putra, “Persekusi Terhadap Gereja,” *Jurnal MARAPA: JURNAL LEMBAGA STAKN TORAJA 2* (2017): 12.

<sup>8</sup> Zakiyah Zakiyah, “Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Muslim: Studi Terhadap Majelis Taklim Perempuan Di Yogyakarta,” *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 28–50, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.392>.

<sup>9</sup> S G C Gaspersz, “Teologi Agama-Agama Di Indonesia\_Jurnal HARMONI,” no. May (2020), <https://doi.org/10.31219/osf.io/fjv5p>.

<sup>10</sup> Moh Kasiram, “Metodologi Penelitian: Kualitatif–kuantitatif” (Uin-Maliki Press, 2010).

dilakukan pendekatan dengan asumsi yang perlu dinaratifkan.<sup>11</sup> Sumber- sumber data dari penelitian ini diperoleh dari berbagai literature dan tentunya sumber primer yang didapat dari narasi alkitabiah yang menjadi pedoman untuk memberikan pemahaman mengenai bahaya persekusi dan tindakan intoleransi agama, serta tindak pencegahan dalam mereduksi dari perilaku persekusi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang berguna bagi banyak kalangan terutama di kalangan penganut agama yang berbeda, agar dapat ditanamkan nilai toleransi dan kerukunan beragama untuk menuju persatuan bangsa Indonesia.

## PEMBAHASAN

### Dampak Persekusi dalam Toleransi Bermasyarakat

Maraknya kasus persekusi pada sekelompok agama di Indonesia menunjukkan bahwa masih ada sebagian kelompok masyarakat Indonesia yang belum menghayati akan pasal pertama dari Pancasila, yaitu Ketuhanan yang maha esa. Pancasila merupakan ideologi dasar bagi negara Indonesia dan juga mengajarkan cara berpikir dan bertindak sesuai dengan ideologi tersebut. Namun yang disayangkan adalah, bahwa saat- saat ini nilai-nilai Pancasila sudah luntur karena pengaruh oleh budaya luar.<sup>12</sup> Hal tersebut juga berdampak terhadap sikap toleransi dari bangsa Indonesia yang berkurang seperti toleransi dalam hal keagamaan, hal sikap hidup dan sikap berhubungan antar warganegara. Seharusnya sebagai warganegara yang baik, toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, serta tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya sendiri.<sup>13</sup>

Nilai toleransi yaitu menghargai, memperbolehkan, membiarkan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendapatnya sendiri. Sikap menghargai dalam konteks budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat. Indonesia memberikan kebebasan kepada masyarakatnya untuk mempercayai agama yang terdapat di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Namun tindakan persekusi yang belakangan ini marak terjadi di Indonesia menandakan bahwa memang benar bahwa nilai toleransi beragama sudah dirusak oleh sekelompok orang yang tidak menginginkan adanya persatuan di negara Indonesia. Peristiwa persekusi yang terakhir terjadi adalah peristiwa pembubaran gereja di Gresik yang dilakukan oleh seorang wanita yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bernama Yayik Susilowati dan kedua keluarganya. Peristiwa ini terjadi tanggal 14 Mei 2024 dan akhirnya perkara ini sudah dilaporkan ke pada pihak yang berwajib dan ketiga orang tersebut sudah dilakukan penahanan.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Umar Sidiq, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin, "Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1–228.

<sup>12</sup> Eko Digdoyo, "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media," *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 3, no. 1 (2018): 42–59.

<sup>13</sup> Azka Aulia Azzahrah and Dinie Anggraeni Dewi, "Toleransi Pada Warga Negara Di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa," *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 6 (2021): 173–78, <https://doi.org/10.56393/decive.v1i6.229>.

<sup>14</sup> <https://www.youtube.com/live/CyhDdAHa9c?si=Zb5LQ1nlvBt-mtl>.

Kasus yang ramai dibicarakan dan memancing pendapat serta protes dari berbagai pihak juga terjadi di kawasan Pamulang, Tangerang Selatan. Peristiwa ini adalah juga pembubaran ibadah malam Rosario dari mahasiswa di daerah tersebut yang dilakukan oleh sekelompok warga dan dipimpin oleh kepala RT dari daerah tersebut yang bernama Diding. Peristiwa ini memunculkan berbagai protes dari berbagai kalangan masyarakat, pemuka agama Kristen bahkan dari pemuka agama Islam juga. Menko Polhukam, Hadi Tjahyanto, mengatakan bahwa seyogyanya warga Indonesia memiliki toleransi yang tinggi dan peristiwa ini harus dilihat secara jernih dan sesama umat beragama di Indonesia seharusnya saling menghargai satu dengan yang lainnya.<sup>15</sup> Juru bicara dari Kementrian Agama melalui Direktorat Bimas Jendral Katolik mengatakan bahwa mereka sudah menugaskan beberapa ahli untuk melakukan pertemuan dengan beberapa elemen masyarakat yang terkait dan hasilnya adalah bahwa peristiwa tersebut sudah diproses secara pidana oleh pihak yang berwajib. Empat tersangka dari pelaku persekusi tersebut kini sudah ditahan.

### **Perskusi di setiap Lini Manusia Beragama**

Kasus yang dapat digolongkan sebagai intoleransi beragama tidak saja dilakukan oleh kaum yang beragama Islam, tetapi juga oleh warga Kristiani. Peristiwa yang akhirnya dilaporkan sebagai penistaan agama adalah isi khotbah dari seorang pendeta Kristen yang bernama Gilbert Lumoindong. Peristiwa tersebut ketika pendeta tersebut mengkhotbahkan mengenai nilai zakat dari para pemeluk agama islam yang hanya sebesar 2,5% saja. Ia membandingkan hal tersebut dengan kebiasaan dari umat Kristen untuk memberikan persembahan perpuluhan sebanyak 10% kepada gereja.<sup>16</sup> Peristiwa tersebut memancing banyak komentar dan hujatan dari masyarakat dan pemuka agama terhadap pendeta Gilbert. Suatu hal yang tentunya sangat disayangkan mengapa dapat terjadi dan dilakukan oleh seorang pendeta yang seharusnya menjadi saluran suara dari Tuhan.

Peristiwa demi peristiwa yang dapat digolongkan sebagai intoleransi beragama terjadi dengan mudahnya di Indonesia. Hal ini diperparah lagi dengan berbagai debat antar agama Kristen dan Agama Islam yang ditayangkan di Sosial Media. Ada debat antara Elia Myron dengan Zuma, dengan Uni Riva dan lainnya. Mereka saling berdebat soal agama dengan peraturan agama mereka sendiri-sendiri. Debat yang terkesan pamer kepintaran, kehebatan, kesucian dan egois masing-masing pribadi. Suatu hal yang harus diingat bahwa debat semacam itu tidaklah memberikan faedah yang bermanfaat. Mereka tidak mengetahui bahwa seseorang memeluk sebuah agama adalah bukan untuk diperdebatkan tetapi untuk diyakini.

Gus Aan Anshori, seorang tokoh muda di dalam Nahdlatul Ulama dari Jombang, di dalam khotbahnya di sebuah gereja di Sragen memaparkan mengenai beberapa penyebab terjadinya intoleransi beragama di Indonesia. Ia menyebutkan sendiri bahwa di Indonesia, pengikut Islam sendiri, namun tidak semua, tidak menyukai kepada pemeluk agama Kristen. Dikatakan bahwa penganut agama Islam galak kepada pemeluk agama lain, Ke klenteng tidak ada halangan, ke candi Borobudur tidak masalah, tetapi jika untuk ke gereja, nanti dulu katanya<sup>17</sup>. Beberapa penyebab terjadinya intoleransi beragama

<sup>15</sup> <https://youtube/579aYdE9zAA?si=CHQ6R0GpnNYwojiR>.

<sup>16</sup> [https://youtube/o0krfsx5\\_ql?si=t0ZZFaaYrvqHFFYy](https://youtube/o0krfsx5_ql?si=t0ZZFaaYrvqHFFYy)

<sup>17</sup> <https://youtube/OnTMsFSPbVs?si=iBoKykBCRPkKPHVy>

adalah pertama, pemuka agama yang mempunyai ilmu terlalu tinggi sehingga menyebabkan mempunyai juga rasa kesombongan yang tinggi dan menyebabkan mempunyai rasa marah terhadap orang yang mempunyai perbedaan –perbedaan tersebut. Hal yang kedua adalah jika seseorang sudah mempunyai nilai atau kadar kesucian, kehormatan yang paling tinggi sehingga menyebabkan memandang rendah kepada orang lain. Hal ketiga yang menyebabkan pemeluk agama Islam tidak menyukai agama Kristen adalah karena rukun islam sendiri tidak dianggap suci dan di golongankan sebagai Islam Suni sejati jika tidak mempercayai nabi dan para rasul sebelum Nabi Muhammad.

### **Perlunya Sikap Kerendahan Hati dan Menghargai**

Sewajarnya, tindakan persekusi tidak mudah terjadi di Indonesia, bila seseorang dapat menghormati dan menghargai perbedaan yang sama-sama mereka miliki. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan antar umat beragama di Indonesia khususnya pemeluk agama Islam dan agama Kristen, agar tidak terjadi lagi tindakan persekusi atas kelompok agama yang berbeda di Indonesia. Maka umat beragama perlu satu, Saling Menghargai dan menghormati antarsesama pemeluk agama. Setiap orang hendaknya saadar bahwa seseorang harus dapat dan mau menerima orang lain apa adanya, dalam arti menghargai perbedaan yang dimiliki dan tidak diskriminasi. Setiap orang harus mempunyai kemampuan untuk dapat menerima seseorang dengan tidak membedakan suku, agama, Bahasa, jenis kelamin dan lainnya. Tujuan pertama menghargai orang lain adalah untuk kemuliaan Tuhan karena jika seseorang tidak dapat menghargai perbedaan yang dimiliki oleh orang lain, maka orang tersebut belum dapat juga menyenangkan hati Tuhan. Dalam 1 Yohanes 5:18 dikatakan bahwa seseorang yang mengasihi Tuhan tetapi tidak dapat mengasihi orang lain dikatakan bahwa orang tersebut adalah seorang pendusta.<sup>18</sup> Maka kekristenan harusnya tetap menjaga kerukunan beragama agar dapat menjadi berkat bagi orang yang belum mengenal Kristus.<sup>19</sup> Demikian pula, seseorang hendaknya harus dapat menghargai perbedaan –perbedaan dalam peraturan dan hukum agama yang dianut oleh orang lain. Tentunya, seseorang memilih untuk menjadi penganut agama sesuatu adalah berdasarkan keyakinan yang dimilikinya.

Dalam agama Islam, keragaman beragama merupakan sebuah sunnatullah, yaitu sesuatu yang sifatnya given. Sebagai halnya dalam keragaman Bahasa dan budaya. Hal ini diakui oleh Al- Quran secara jelas dan telah memberikan petunjuk kepada para pengikutnya dalam menyikapi keberagaman agama tersebut. Hal tersebut tertuang di dalam dua sikap yang jelas dan tegas yaitu sikap eksklusif (Al-inghilang) dalam hal yang bersikap aqidah dan ubudaih dan sikap inklusif (al-infithah) dalam ranah sosial interaktif. Dalam tatanan aplikatif, ajaran Islam yang bersumber kepada Al-quran dan as-Sunnah telah mengajarkan kepada umatnya, bagaimana dapat hidup berdampingan dengan anggota masyarakat yang berbeda keyakinan.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Hondi Panjaitan, "Pentingnya Menghargai Orang Lain," *Humaniora* 5, no. 1 (2014): 88, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2984>.

<sup>19</sup> Yonatan Alex Arifianto and Kalis Stevanus, "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen," *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 39–51, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.44>.

<sup>20</sup> Moh Abdul Kholiq Hasan, "Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama Di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran)," 2013.

Kedua, penanaman nilai-nilai dari Pancasila di sekolah-sekolah dan kelompok-kelompok keagamaan. Pancasila merupakan dasar dari negara Indonesia. Ideologi Pancasila merupakan ideologi yang didaulatkan oleh negara Indonesia dan digunakan sebagai dasar ketertiban negara. Maka perlunya para pendidik Kristen dan masyarakat luas untuk membangun Pancasila sebagai paradigma integrasi berbangsa.<sup>21</sup> Pancasila sebagai ideologi Bangsa, maka Pancasila seharusnya dipandang sebagai sarana untuk mempersatukan perbedaan-perbedaan dan keragaman yang terjadi di Indonesia, seperti keberagaman budaya, etnis, agama, sejarah serta yang lainnya untuk memperkuat persatuan bangsa Indonesia.<sup>22</sup> Nilai Pancasila merupakan nilai yang mencerminkan perilaku keseharian masyarakat Indonesia dan pada era saat ini sudah memudar. Pudarnya nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah dapat dilihat dengan maraknya aksi tawuran antar pelajar. Di tengah masyarakat, pudarnya nilai Pancasila dapat dilihat dengan terjadinya penistaan agama, terorisme dan hal lainnya.

Nilai sila pertama dari Pancasila mengandung makna bahwasanya Indonesia memiliki dan mengakui adanya Tuhan yang maha esa sebagai pencipta, pemilik dan penguasa alam semesta. Indonesia juga mengakui bahwa Tuhan Yang maha Esa adalah pemegang otoritas tertinggi di dalam alam semesta. Dengan demikian, manusia harus dapat mengimplementasikan makna sila pertama tersebut dengan menjalani seluruh perintah dari Tuhan. Indonesia melarang berkembangnya paham atheis dan membebaskan penduduknya untuk menganut agama dan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya Sila pertama ini menuntun manusia juga untuk mewujudkan kehidupan yang serasi, selaras dan seimbang. Dengan demikian, akan menimbulkan rasa saling menyayangi, saling menghargai dan saling mengayomi diantara masyarakat Indonesia yang memiliki perbedaan dalam hal keagamaan.<sup>23</sup>

Ketiga, mengembangkan rasa rendah hati. Rendah hati adalah suatu sikap yang menyadari keterbatasan, kemampuan diri dan ketidakmampuan diri sendiri, sehingga dengannya seseorang tidaklah angkuh dan tidak menyombong. Salah satu sikap pemimpin Kristen yang dapat dijadikan contoh karena rendah hati adalah Yosua. Yosua adalah orang yang rendah hati, ia ingin dibimbing oleh Abraham, dibekali dan melalui *learning by doing*, kapasitas kepemimpinannya berkembang secara maksimal. Kerendahan hati Yosua sejalan dengan kedewasaan rohaninya. Yosua adalah seorang pemimpin yang beriman kepada Tuhan dan suka berdoa.<sup>24</sup> Kerendahan hati dari Yosua dapat dilihat dari rasa hormat dan tunduk kepada Allah selaku pemimpinnya. Di dalam Yosua 10 ayat 1 sampai 15 diceritakan ketika Yosua harus berperang melawan ke lima raja orang Amori di dalam pertempuran di Gilgal. Karena ketaatan dan kerendahan hati Yosua maka Allah menyertainya di dalam pertempuran tersebut. Dan Yosua dapat mengalahkan kelima raja Amori tersebut dan bahkan karena rasa percayanya Yosua

---

<sup>21</sup> Reni Triposa and Yonatan Alex Arifianto, "Strategi Guru PAK Dalam Membangun Pancasila Sebagai Paradigma Integrasi Bangsa Terhadap Peserta Didik Di Era Milenial," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 165–79, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.166>.

<sup>22</sup> Nur Fadhilah and Dhea Adela, "Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Di Sekolah Dasar," *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 2, no. 3 (2020): 7–16, <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i3.44>.

<sup>23</sup> Aisyah Miftahusy Syahidah Al Firdausy et al., "Implementasi Sila Pertama Pancasila Dalam Upaya Membangun Generasi Muda Yang Religius," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol 8 No 1 (2024): 1810–18.

<sup>24</sup> Sahat Martua Sinaga and Ryna Heppy Tambunan, "Prinsip Rendah Hati Dalam Kepemimpinan Yosua Sebagai Role Model Pemimpin Masa Kini," *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 1–19.

kepada Tuhan, Ia dapat memerintahkan kepada matahari dan bulan untuk berhenti di atas Gibeon.

Kerendahan hati lain yang dapat kita lihat dan pelajari adalah yang dipunyai oleh Tuhan Yesus. Di dalam Lukas 14 ayat 8 sampai 10, Yesus mengajarkan bahwa bila ada seseorang yang mengundang ke pesta perkawinan, janganlah kita duduk di tempat kehormatan, tetapi duduklah di tempat yang paling rendah. Yesus juga selalu mengajarkan kerendahan hati kepada para murid-murid-Nya. Kerendahan hati Yesus tidak hanya diajarkan-Nya saja tetapi juga dipraktekkan oleh Tuhan, yaitu meski Yesus adalah Allah, namun Dia datang bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani.

Keempat, tidak merasa lebih mengerti akan agama orang lain. Mudah sekali di saat sekarang ini, kita mendapatkan video-video mengenai debat agama yang dilakukan oleh orang-orang yang mengaku sebagai ahli dari agama mereka masing-masing. Dengan sombong dan kadang terkesan sok pintar mereka mendebat dan merendahkan peraturan dan kebiasaan dari agama orang lain. Terkadang mereka mengambil ayat dari kitab orang lain dan meremehkan dengan membandingkan dengan ayat-ayat yang ditulis di dalam kitab mereka.<sup>25</sup> Padahal jika dipikir dengan pikiran yang jernih, kita akan dapat mengetahui bahwa isi kitab dari masing-masing agama tentulah berbeda. Peraturan dan pasal-pasal dari Alkitab tentulah berbeda dengan yang ada di Al-Quran dan demikian pula sebaliknya. Seseorang dapat menganut sebuah agama tentulah karena keyakinan yang dimilikinya. Keyakinan bahwa agama yang dianutnya akan memberi kebaikan dan keselamatan kekal kepadanya. Di dalam Matius 16 ayat 1 sampai 4 juga dituliskan bagaimana orang Farisi dan Saduki datang kepada Yesus. Mereka menyuruh Yesus untuk memperlihatkan suatu tanda dari surga. Yesus menjawab sekedarnya dan pergi meninggalkan mereka. Tindakan Yesus untuk pergi bukanlah tanda bahwa Ia tidak dapat menjawab pertanyaan dari mereka tetapi lebih karena kerendahan hati Yesus yang tidak ingin berdebat.

Kelima, harus mempunyai prinsip dan tidak ikut-ikutan jika ada tekanan dari masa kepada sekelompok orang yang sedang beribadah. Tindakan persekusi yang terjadi terhadap sebuah agama biasanya ada seseorang atau lebih yang menjadi pemimpinya. Umumnya tindakan tersebut berdasar adanya tekanan dari massa ataupun adanya masalah pribadi yang sudah tersimpan lama antara mereka yang bertikai. Seseorang yang mempunyai keyakinan agama yang kuat tentunya juga harus menjadi seseorang yang mempunyai prinsip hidup pribadi yang baik dan sudah dapat mempertimbangkan baik buruknya sebuah perbuatan. Dalam bukunya yang berjudul *Membangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan*, B. S. Sidjabat mengatakan bahwa watak atau perilaku adalah sifat, tabiat atau kebiasaan dalam diri dan kehidupan seseorang, yang sudah begitu tertanam dan berurat serta berakar dan menjadi ciri khas dari seseorang (personalitas).<sup>26</sup> Maka jika dijabarkan pengertian akan watak, dapat juga diartikan sebagai kebiasaan dalam diri dan kehidupan seseorang. Untuk mendapatkan masyarakat yang mempunyai watak yang menghargai dan menghormati agama lain, tentulah tidak dapat terjadi begitu saja. Peran para pendidik baik itu dilingkungan

---

<sup>25</sup> Iftitah Jafar, "Al-Qur'an Dalam Debat Lintas Agama: Respon Atas Kritik Pdt. Pangeran Manurung Terhadap Al-Qur'an," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 12, no. 1 (2022): 109–33.

<sup>26</sup> Binsen Samuel Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul, Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter: Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter* (Penerbit Andi, 2024).



sekolah maupun di lingkungan pekerjaan apalagi dilingkungan gereja yaitu para gembala haruslah menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai kerukunan dalam masyarakat majemuk<sup>27</sup> dan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat akan pentingnya rasa toleransi satu dengan yang lainnya. Baik itu toleransi beragama, dalam kehidupan bermasyarakat dan lain sebagainya.

## KESIMPULAN

Tindakan persekusi kepada sebuah agama yang kerap terjadi di Indonesia, tentulah bukan merupakan sebuah tindakan yang disengaja. Tindakan persekusi akan terjadi bila ada seseorang yang menjadi pelopor dan bergerak dengan tekanan dari massa. Persekusi juga kadang dilakukan oleh orang-orang yang merasa dirinya sudah terlalu hebat atau tinggi ilmunya baik itu di dalam bidang pendidikan, agama maupun bidang lainnya. Hal tersebut akan menimbulkan kesombongan dan tinggi hati kepada orang tersebut dan secara tidak sadar ia akan menjadi tidak senang jika ada orang lain ataupun pihak lain yang dianggap menjadi pesaingnya. Tindakan persekusi dan Intoleransi agama dapat dicegah jika pada pihak-pihak yang terkait mempunyai rasa menghargai dan menghormati agama mereka masing, masing, menanamkan akan nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupan bermasyarakat, sama-sama memiliki kerendahan hati, tidak merasa lebih tahu akan agama orang lain, menghindari debat agama dengan pemeluk agama yang berbeda, mempunyai prinsip pribadi yang baik di dalam kehidupan dan tidak ikut-ikutan jika ada tekanan massa dari sekelompok orang kepada kelompok yang lain.

## REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk." *Voice Of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3 no 1, no. 1 (2020): 1–3. <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/viewFile/11/13>.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Kalis Stevanus. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 39–51. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.44>.
- Azzahrah, Azka Aulia, and Dinie Anggraeni Dewi. "Toleransi Pada Warga Negara Di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa." *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 6 (2021): 173–78. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i6.229>.
- Dakhi, Nuryani, Trinitas. "Peran Tokoh Agama Dalam Menciptakan Kerukunan Antara Umat Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk." *Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (2023): 282–91.
- Digdoyo, Eko. "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media." *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 3, no. 1 (2018): 42–59.
- Fadhilah, Nur, and Dhea Adela. "Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Di Sekolah Dasar." *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 2, no. 3 (2020): 7–16. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i3.44>.
- Gaspersz, S G C. "Teologi Agama-Agama Di Indonesia\_Jurnal HARMONI," no. May (2020). <https://doi.org/10.31219/osf.io/fjv5p>.

---

<sup>27</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk," *Voice Of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3 no 1, no. 1 (2020): 1–3, <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/viewFile/11/13>.

- Hadi, Fadjar. "Respons Menko Polhukam Soal Mahasiswa Unpam Sedang Gelar Doa Rosario Dianiaya." *KumparanNEWS*, 2024.  
<https://kumparan.com/kumparannews/respons-menko-polhukam-soal-mahasiswa-unpam-sedang-gelar-doa-rosario-dianiaya-22h4bflqXfj/full>.
- Hanafi, Muhammad. "Melihat Nasib Kaum Minoritas Dari Kasus Persekusi Di Tangsel." *DW Global Media Forum*, 2024. <https://www.dw.com/id/melihat-nasib-kaum-minoritas-dari-kasus-persekusi-di-tangsel/a-69022249>.
- Hasan, Moh Abdul Kholiq. "Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama Di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran)," 2013.
- Jafar, Iftitah. "Al-Qur'an Dalam Debat Lintas Agama: Respon Atas Kritik Pdt. Pangeran Manurung Terhadap Al-Qur'an." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 12, no. 1 (2022): 109–33.
- Kasiram, Moh. "Metodologi Penelitian: Kualitatif–kuantitatif." Uin-Maliki Press, 2010.
- Miftahusy Syahidah Al Firdausy, Aisyah, Nadya Diena Mumtazah, Saviola Arya Bramantya, Siti Nurrahmi Fahira, and Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. "Implementasi Sila Pertama Pancasila Dalam Upaya Membangun Generasi Muda Yang Religius." *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol 8 No 1 (2024): 1810–18.
- Nur Pujayanti, and Harry Soeskandi. "Pelaku Persekusi Dan Tindakan Main Hakim Sendiri." *Mimbar Keadilan* 14, no. 28 (2019): 237–46.
- Nurhakim, Nasrun, Muhamad Irfan Adriansyah, and Dinnie Anggraeni Dewi. "Intoleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 50–61.
- Panjaitan, Hondi. "Pentingnya Menghargai Orang Lain." *Humaniora* 5, no. 1 (2014): 88.  
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2984>.
- Putra, Adi. "Persekusi Terhadap Gereja." *Jurnal MARAPA: JURNAL LEMBAGA STAKN TORAJA* 2 (2017): 12.
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin. "Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1–228.
- Sidjabat, Binsen Samuel. *Membangun Pribadi Unggul, Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter: Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter*. Penerbit Andi, 2024.
- Sinaga, Sahat Martua, and Ryna Heppy Tambunan. "Prinsip Rendah Hati Dalam Kepemimpinan Yosua Sebagai Role Model Pemimpin Masa Kini." *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 1–19.
- Triposa, Reni, and Yonatan Alex Arifianto. "Strategi Guru PAK Dalam Membangun Pancasila Sebagai Paradigma Integrasi Bangsa Terhadap Peserta Didik Di Era Milenial." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 165–79.  
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.166>.
- Triyoga, Hardani. "Anggota DPR Soroti Tragedi Warga Bubarkan Mahasiswa Katolik Saat Ibadah Doa Rosario Di Tangsel." *Viva.co.id*, 2024.  
<https://www.viva.co.id/berita/politik/1711826-anggota-dpr-soroti-tragedi-warga-bubarkan-mahasiswa-katolik-saat-ibadah-doa-rosario-di-tangsel>.
- Utomo, Bimo Setyo. "Trilogi Persaudaraan Yang Rukun Menurut Mazmur 133: Sebuah Nasehat, Dasar, Dan Berkah", *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO*, 1.2 (2019), 101–13.  
<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i2.15>.
- Zakiyah, Zakiyah. "Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Muslim: Studi Terhadap Majelis Taklim Perempuan Di Yogyakarta." *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 28–50.  
<https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.392>.